

Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan yang Menggunakan Alat Tangkap Pancing Ulur di Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung

Analysis of the Welfare Level of Fishermen Using Handline Fishing Gear in Tanjungpandan District, Belitung Regency

Oktorio Berino¹, Sudirman Adibrata¹, dan M. Rizza Muftiadi¹

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan FPPK-UBB, Balunijuk

Email korespondensi: oktorioberino210@gmail.com

Abstract

Tanjungpandan District, Belitung Regency has the potential for capture fisheries which is one of the opportunities to increase regional economic income for fishermen. This study aims to determine the NTN of fishing gear in Tanjungpandan District, Belitung Regency and formulate a strategy to improve the welfare of fishermen households who use fishing gear in Tanjungpandan District, Belitung Regency. The method used was an interview, while the sample withdrawal method used the purposive sampling method. Data analysis uses a qualitative descriptive method. The NTN results show that the NTN of fishing gear in Tanjungpandan District in 2024 is categorized as prosperous fishermen (surplus) because the NTN value is > 100. NTN in the peak season is categorized as prosperous because NTN > 100, while NTN in the famine season is categorized as unprosperous because NTN < 100. NTN based on the status of fishermen in Tanjungpandan District, namely fishermen who own and crew members, are categorized as prosperous because NTN > 100. Efforts to improve NTN to remain prosperous are to optimize the role of the government through training and assistance as well as socialization to improve fishermen's skills and utilize government and stakeholder programs related to capital to support fishermen's income will improve their welfare.

Keywords : *Fishermen's Exchange Rate, Handline Fishing Gear, Fishermen's Welfare*

PENDAHULUAN

Kabupaten Belitung merupakan bagian dari wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kabupaten Belitung terdiri dari 5 (lima) Kecamatan, yaitu Membalong, Tanjungpandan, Sijuk, Badau, dan Selat Nasik yang memiliki luasan lebih kurang 229.369 ha atau sekitar 2.293,69 km² dan jumlah penduduknya sebanyak 192.405 jiwa (BPS, 2024). Kabupaten Belitung memiliki potensi di berbagai sektor yang mampu meningkatkan perekonomian daerah, diantaranya sektor perdagangan dan jasa, sektor pertanian dan perkebunan, sektor pertambangan, sektor perikanan dan kelautan, sektor industri pengolahan, dan sektor pariwisata. Sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi yang tinggi di Kabupaten Belitung diantaranya kegiatan perikanan tangkap. Total produksi Kabupaten Belitung 42.220,3 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 907.539.949.700 (Dinas Perikanan Kabupaten Belitung, 2023). Sub sektor perikanan khususnya perikanan tangkap di Kabupaten Belitung, salah satu Kecamatan yang memiliki potensi perikanan yang tinggi di Kabupaten Belitung adalah Kecamatan Tanjungpandan.

Kecamatan Tanjungpandan merupakan kecamatan terkecil kedua di Kabupaten Belitung dengan luas kurang lebih 203,07 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 109.900 jiwa (BPS, 2025). Wilayah Kecamatan Tanjungpandan yang berbatasan langsung dengan laut membuat Kecamatan Tanjungpandan juga menjadi kecamatan yang memiliki potensi perikanan yang tinggi dengan jumlah produksi perikanan di Kecamatan

Tanjungpandan sebesar 10.523,95 ton sehingga nilai produksi perikanan tangkap di Kecamatan Tanjungpandan sebesar Rp. 265.319.036 (Dinas Perikanan Kabupaten Belitung, 2021). Potensi yang melimpah membuat masyarakat di Kecamatan Tanjungpandan dominan bekerja sebagai nelayan dengan jumlah 1.420 jiwa (Dinas Perikanan Kabupaten Belitung, 2021).

Nelayan yang ada di Kecamatan Tanjungpandan umumnya menggunakan alat tangkap pancing ulur, yang dimana menurut data dari Dinas Perikanan Kabupaten Belitung (2022), ada sebanyak 1429 nelayan yang menggunakan pancing ulur sebagai alat tangkap. Pendapatan nelayan dipengaruhi oleh jenis alat tangkap, produksi perikanan, pengeluaran melaut, musim penangkapan dan pengeluaran rumah tangga yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan itu sendiri, untuk itu diperlukan indikator yang dapat membandingkan peningkatan pendapatan dan pengeluaran nelayan agar dapat diketahui tingkat kesejahteraannya.

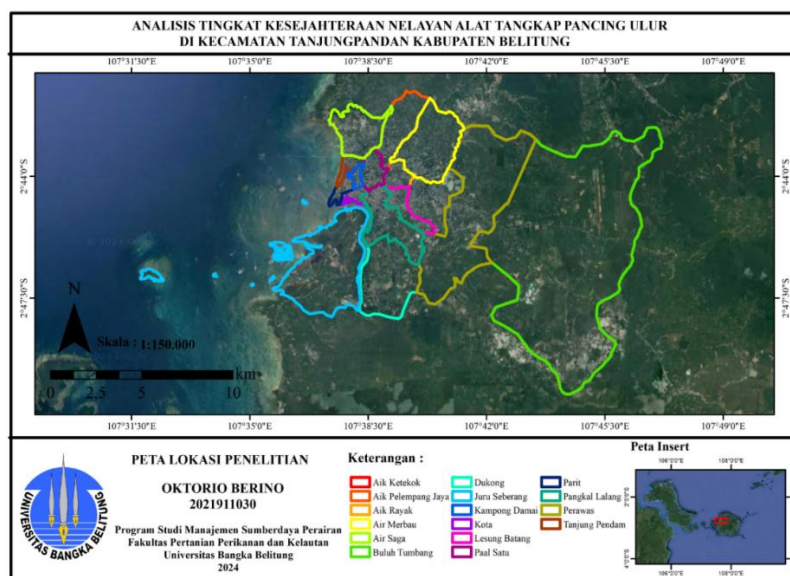
Menurut Wijaya (2015), nilai tukar nelayan merupakan salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan masyarakat nelayan. Nilai tukar nelayan didapat dengan membandingkan seluruh nilai permintaan terhadap seluruh pengeluaran, artinya jika terjadi perubahan pada pendapatan maka konsumsi juga akan mengikuti perubahan pendapatan tersebut. Nilai tukar nelayan di Kabupaten Belitung memiliki nilai > 100 yang menunjukkan bahwa hasil tangkapan nelayan dikatakan sejahtera dikarenakan telah memenuhi kebutuhan melaut dan kebutuhan rumah tangga. Nilai tukar nelayan di

Kabupaten Belitung tahun 2023, jika dibandingkan dengan tahun 2022 ada penurunan sebesar 0,83 (Dinas Perikanan Kabupaten Belitung, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Yang Menggunakan Alat Tangkap Pancing Ulur di Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung”. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait tingkat kesejahteraan nelayan yang menggunakan pancing ulur sehingga dapat membantu para nelayan ataupun pemerintah dalam memberikan pengelolaan dan penyuluhan kepada nelayan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2024. Lokasi Penelitian di Kelurahan Tanjungpandan, Kelurahan Aik Ketekok, Kelurahan Air Merbau, Kelurahan Pangkallalang, Kelurahan Parit, Kelurahan Buluh Tumbang, Kelurahan Dukong, Kampong Damai, Kelurahan Lesung Batang, Kelurahan Tanjung Pendam, Kelurahan Aik Rayak, Kelurahan Perawas, Kelurahan Aik Pelempang Jaya, Kelurahan Paal Satu, Kelurahan Air Saga, Kelurahan Juru Seberang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini didasarkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini merupakan metode yang pengambilan anggota sampel dengan berdasarkan pertimbangan peneliti membutuhkan sampel yang spesifik dan sesuai dengan tujuan. Adapun data yang diperoleh dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, kuesioner dan observasi.

2. Metode Penarikan Sampel

Populasi penelitian ini adalah nelayan yang dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode tersebut digunakan untuk menentukan lokasi dengan menentukan kriteria tertentu berdasarkan pertimbangan dari peneliti (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini penentuan lokasi penelitian sampel berdasarkan wilayah yang produktif dalam melakukan kegiatan perikanan tangkap. Hal ini dapat dilihat pada Desa yang ada di Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung.

Dalam menentukan sampel menggunakan metode yang sama yaitu *purposive sampling* yang dimana populasi dalam penelitian ini adalah nelayan pancing ulur yang ada di Kecamatan Tanjungpandan. Berdasarkan

tujuan penelitian ini untuk menganalisis nilai tukar nelayan di Kecamatan Tanjungpandan dan merumuskan strategi peningkatan kesejahteraan nelayan di Kecamatan Tanjungpandan. Berdasarkan kriteria penentuan responden pada penelitian ini merupakan nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing ulur (*hand line*), nelayan yang menetap di lokasi penelitian dilakukan, nelayan penuh dan nelayan sambilan yang pendapatannya diperoleh dari hasil perikanan tangkap lebih besar dari 50%.

Sampel nelayan responden yang akan diwawancarai dari total jumlah nelayan sampel dengan total 1.429 nelayan. Adapun jumlah nelayan pancing ulur disetiap kelurahan dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1. Jumlah Nelayan Pancing Ulur

No.	Lokasi	Jumlah Nelayan Pancing Ulur
1.	Kota Tanjungpandan	1135
2.	Desa Aik Ketekok	0
3.	Desa Aik Merbau	0
4.	Kelurahan Pangkallalang	48
5.	Kelurahan Parit	36
6.	Desa Buluh Tumbang	0
7..	Desa Dukong	12
8.	Kelurahan Kampong Damai	0
9.	Kelurahan Lesung Batang	0
10.	Kelurahan Tanjung Pendam	25
11.	Desa Aik Rayak	0
12.	Desa Perawas	0
13.	Desa Aik Pelempang Jaya	0
14.	Kelurahan Paal satu	14
15.	Desa Air Saga	65
16.	Desa Juru Seberang	94
Total		1429

Sumber : Dinas Kelautan Perikanan Belitung, 2022

Jumlah responden yang diwawancarai dalam penelitian analisis tingkat kesejahteraan nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung adalah sebanyak 66 responden. Berikut jumlah responden di setiap Desa yang ada di Kecamatan Tanjungpandan:

Tabel 2. Lokasi Penelitian di Kecamatan Tanjungpandan

No.	Lokasi	Jumlah Nelayan Pancing Ulur	Jumlah Responden	Persentase Jumlah responden
1.	Kota Tanjungpandan	1135	53	79%
2.	Kelurahan Pangkallalang	48	2	3%
3.	Kelurahan Parit	36	2	3%
4.	Desa Dukong	12	1	1%
5.	Kelurahan Tanjung Pendam	25	1	2%
6.	Kelurahan Paal Satu	14	1	1%
7.	Desa Air Saga	65	3	5%
8.	Desa Juru Seberang	94	4	7%
Total		1429	66	100%

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mana menggambarkan, kemudian menguraikan serta menganalisis semua data penelitian yang diperoleh. Setelah semua data dari hasil penelitian terkumpul, selanjutnya akan ditabulasi dan dilakukan pendeskripsian dalam bentuk tabel (Salim *et al.*, 2019). Perhitungan terhadap nilai tukar nelayan dan indeks nilai tukar nelayan menggunakan rumus Indeks Laspeyres yang dikembangkan, yaitu total harga yang diterima nelayan (It) dan total harga yang dibayar nelayan (Ib)

(Permen KP No 35 Tahun 2014). Adapun rumus menghitung NTN sebagai berikut:

$$NTN_t = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Keterangan:

NTN_t : Nilai Tukar Nelayan selama periode waktu tertentu
I_t : indeks harga yang diterima nelayan (Rp)
I_b : indeks harga yang dikeluarkan nelayan (Rp)
t : periode waktu (bln. Juni - Juli)

Tabel 3. Indeks Nilai Tukar Nelayan

Indikator	Artinya
NTN > 100	Nelayan mengalami surplus atau nilai rata rata pendapatan nelayan lebih tinggi dibandingkan dengan rata rata biaya yang dikeluarkan
NTN = 100	Nelayan mengalami impas atau nilai rata rata pendapatan nelayan sama dengan rata rata biaya yang dikeluarkan
NTN < 100	Nelayan mengalami <i>defisit</i> atau nilai rata rata pendapatan nelayan lebih kecil dibandingkan dengan rata rata biaya yang dikeluarkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Tukar Nelayan Alat Tangkap Pancing Ulur di Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung

Hasil perhitungan nilai tukar nelayan alat tangkap pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten

Belitung Tahun 2024 dengan membandingkan total pendapatan dan pengeluaran total nelayan dalam jangka waktu perbulan memperoleh nilai rata rata sebesar 130,9 menurut Permen KP No. 35 Tahun 2014, nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat nelayan pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandan berada pada posisi *surplus* karena nilai NTN tersebut lebih dari 100. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Nilai Tukar Nelayan Alat Tangkap Pancing Ulur di Kecamatan Tanjungpandan Tahun 2024.

Uraian	Nilai
NTN	130,9
1. Jumlah Indeks (It) yang diterima	Rp 72,166,667,00
Hasil Tangkapan	Rp 71,396,667,00
Non Perikanan	Rp 770,000,00
2. Jumlah Indeks (Ib) yang dibayar	Rp 13,058,868,00
a. Kebutuhan Rumah Tangga	Rp 4,334,667,00
Pangan	Rp 2,661,667,00
Sandang	Rp 126,667,00
Pendidikan	Rp 775,833,00
Papan	Rp 56,667,00
Kesehatan	Rp 21,833,00
Transportasi	Rp 454,333,00
Listrik	Rp 181,500,00
Air Bersih	Rp 56,167,00
b. BPPMB	Rp 8,724,201,00
Biaya Melaut	Rp 5,911,733,00
Alat Tangkap	Rp 28,280,00
Perahu/Kapal	Rp 331,356,00
Mesin	Rp 184,168,00
Box/Peti Es	Rp 14,580,00
Perawatan Alat Tangkap	Rp 256,800,00
Perawatan Perahu	Rp 1,654,167,00
Perawatan Mesin	Rp 343,117,00

(Sumber: Data Primer, 2024)

NTN alat tangkap pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung ditentukan berdasarkan hasil tangkapan pada musim puncak dan musim paceklik dalam jangka waktu perbulan. Hasil penangkapan pada musim puncak yaitu 164.4 dan pada musim paceklik hasil penangkapan yaitu 89,2 yang kemudian diperoleh hasil rata rata nilai tukar nelayan alat tangkap pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung yaitu sebesar 130,9 dimana hasil dapat dilihat pada (**Gambar 2**) di bawah ini:



Gambar 2. NTN Pancing Ulur di Kecamatan Tanjungpandan Tahun 2024
(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh Nilai Tukar Nelayan (Gambar 4) didapatkan nilai tukar nelayan alat tangkap pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung tahun 2024 sebesar 130,9 sehingga dapat dikategorikan sebagai nelayan sejahtera karena NTN >100. NTN alat tangkap pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandan yang mencapai angka 130,9 ini menunjukkan bahwa sektor perikanan di Kecamatan Tanjungpandan memiliki potensi yang baik dilihat dari perbandingan nilai NTN Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan juga nilai NTN di Indonesia yang mana daerah ini memiliki nilai NTN sebesar 115,72 di tahun 2023 (Kementerian Kelautan dan Perikanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2023) dan nilai NTN di Indonesia tahun 2023 sebesar 105,89 (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023) sama-sama masuk dalam kategori sejahtera. NTN pada musim puncak juga dikategorikan sejahtera karena NTN mencapai rata rata sebesar 164,4, sedangkan NTN musim paceklik dikategorikan tidak sejahtera karena tidak mencapai rata rata yaitu sebesar 89,2 atau NTN <100.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah total pendapatan nelayan dari perikanan tangkap dan non perikanan tangkap lebih besar dengan jumlah rata-rata sebesar Rp 72.166.667 jika dibandingkan total pengeluaran nelayan dari kegiatan perikanan tangkap dan kebutuhan rumah tangga dengan nilai rata rata sebesar Rp 13.058.868 (Tabel 4) oleh karena itu nelayan pancing di Kecamatan Tanjungpandan dapat dikategorikan sebagai nelayan sejahtera dan pendapatan nelayan pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung mencapai upah minimum Provinsi Bangka Belitung Tahun 2024 yaitu sebesar Rp 3.640.000 dan upah minimum Kabupaten Belitung Tahun 2024 sebesar Rp 3.640.000 (Disnaker Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2024) didukung dengan pernyataan menurut UU Nomor 11 Tahun 2009 masyarakat dikatakan sejahtera apabila berada dalam kondisi mampu memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu faktor sosial dan ekonomi seperti biaya melaut, jarak tempuh melaut, jumlah tanggungan dan jumlah tenaga kerja. Jarak tempuh melaut nelayan pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandan dominan tidak terlalu jauh dikarenakan kapal/perahu yang digunakan tidak terlalu besar atau dominan menggunakan kapal kecil sehingga biaya yang dikeluarkan untuk bahan bakar melaut tidak terlalu banyak, selain itu nelayan pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandan melakukan trip harian sehingga tidak mengeluarkan biaya ransum yang cukup banyak hal ini mampu meminimalisir pengeluaran. Rata-rata jumlah tanggungan di rumah tangga nelayan pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandan yaitu sebanyak 3 orang dimana hal ini menunjukkan bahwa anggota keluarga nelayan pancing ulur masih tergolong tanggungan kecil. Ahmadi & Uhbiyati (2007), menyatakan bahwa apabila jumlah tanggungan >5 orang, disebut tanggungan besar

dan jumlah tanggungan <5 disebut tanggungan kecil. Sehingga pengeluaran nelayan untuk kebutuhan rumah tangga dapat diminimalisir.

Rata-rata jumlah tenaga kerja (ABK) nelayan di Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung hanya satu sampai dua orang sehingga upah yang nelayan keluarkan juga tidak terlalu banyak. Oleh sebab itu, jumlah pendapatan yang diperoleh nelayan baik dari kegiatan perikanan tangkap ataupun non perikanan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran. Pratama *et al.* (2012) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan merupakan adanya kepuasan nelayan perikanan tangkap atas pemakaian hasil pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sehari-hari.

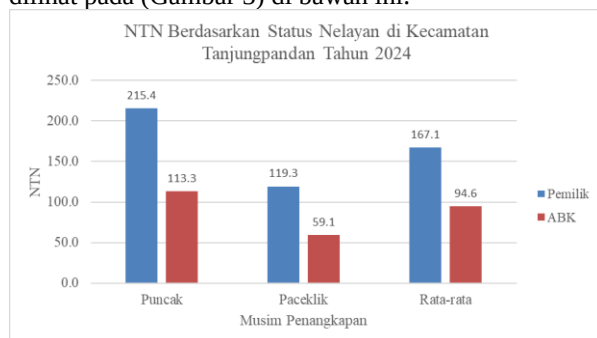
Hasil perhitungan nilai tukar nelayan alat tangkap pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung dihitung berdasarkan musim puncak dan musim paceklik. Perhitungan berdasarkan musim penangkapan dilakukan karena adanya perbedaan hasil tangkapan pada musim puncak dan musim paceklik yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Musim puncak adalah musim dimana hasil tangkapan nelayan melimpah karena cuaca dan iklim pada musim tersebut sangat mendukung untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan, sehingga pendapatan nelayan juga akan meningkat sedangkan musim paceklik adalah musim yang tidak mendukung dilakukannya kegiatan penangkapan ikan dikarenakan kondisi cuaca dan iklim yang tidak mendukung biasanya disertai dengan angin kencang yang menyulitkan nelayan untuk melaut sehingga menyebabkan hasil tangkapan nelayan rendah dan menurunnya pendapatan nelayan.

Hasil NTN musim puncak memiliki rata rata sebesar 164,4 dalam kategori sejahtera hasil tersebut menunjukkan bahwa pada musim puncak penangkapan nelayan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan dan kebutuhan melaut. Sedangkan, NTN musim paceklik dalam kategori kurang sejahtera yaitu memiliki nilai rata-rata sebesar 89,2 dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa pada musim paceklik nelayan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan biaya melaut dikarenakan hasil tangkapan pada musim paceklik rendah yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang buruk sehingga pendapatan nelayan menurun.

Hal ini sesuai dengan pendapat Guritno *et al.* (2014), menyatakan bahwa pada musim paceklik jumlah trip yang dilakukan nelayan untuk melakukan operasi penangkapan lebih sedikit dan hasil tangkapan nelayan diprediksikan akan menjadi sedikit pula bahkan akan mengalami kerugian. Selain itu, Wahyuni *et al.* (2020) juga menyatakan bahwa pada saat musim paceklik arus laut berkecepatan tinggi dan angin kencang bahkan badai yang menyebabkan nelayan membatasi aktifitas melautnya karena akan berdampak pada keselamatan, resiko kerusakan perahu yang cukup besar dan produksi hasil tangkapan yang diperoleh sedikit. Hal tersebut membuat nelayan akan melakukan pekerjaan sampingan di bidang non perikanan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan.

2. Nilai Tukar Nelayan Alat Tangkap Pancing Ulur Berdasarkan Status Nelayan di Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung

Nelayan alat tangkap pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung dibagi menjadi dua yaitu nelayan pemilik dan nelayan ABK, dimana pendapatan nelayan dipengaruhi oleh musim penangkapan dari hasil perhitungan total pendapatan nelayan dibandingkan dengan total pengeluaran nelayan dalam jangka waktu perbulan diperoleh nilai NTN nelayan pemilik pada musim puncak sebesar 215,4 dan nelayan ABK puncak sebesar 113,3 dan pada musim paceklik diperoleh NTN pemilik sebesar 119,3 dan NTN ABK sebesar 59,1 kemudian rata rata NTN pemilik sebesar 167,1 dan NTN ABK sebesar 94,6 dan dapat dilihat pada (Gambar 3) di bawah ini:



Gambar 3. NTN berdasarkan status nelayan di Kecamatan Tanjungpandan Tahun 2024 (Sumber: Data Primer, 2024)

Perhitungan nilai tukar nelayan (NTN) alat tangkap pancing ulur berdasarkan status nelayan di Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung dilakukan karena adanya perbedaan jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh nelayan. Pada kegiatan perikanan tangkap biaya operasional dikeluarkan oleh nelayan pemilik, sedangkan nelayan ABK tidak mengeluarkan biaya operasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Retnowati (2011), yang menyatakan bahwa nelayan pemilik (juragan) adalah orang yang melakukan usaha penangkapan ikan yang berhak atau berkuasa atas perahu/kapal dan alat tangkap ikan yang dipergunakan dalam kegiatan melaut, sedangkan nelayan ABK (buruh) adalah seseorang yang menyediakan tenaga atau bekerja dalam kegiatan penangkapan ikan yang umumnya membentuk suatu kesatuan atau kelompok dengan yang lainnya yang mendapat upah berdasarkan hasil bagi antara nelayan pemilik dan nelayan ABK. Guritno *et al.* (2014), berpendapat pada sistem bagi hasil, juragan lebih banyak bagian dibandingkan dengan ABK, hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan pendapatan antara nelayan dengan ABK.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan rata-rata sistem bagi hasil antara nelayan pemilik dengan nelayan ABK di Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung yaitu 75% dan 25%. Nelayan pemilik mendapatkan bagian yang lebih besar yaitu sebesar 75% dari pendapatan bersih setelah dikurangi biaya operasional dan nelayan ABK memperoleh bagian yang

lebih sedikit yaitu sebesar 25% dari pendapatan bersih setelah dikurangi dengan biaya operasional. Menurut Undang Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan pada Pasal 3 ayat 1 dikatakan bahwa nelayan ABK memperoleh bagian minimal 40% dari pendapatan bersih namun hal ini dapat diatur oleh nelayan sendiri sesuai dengan kesepakatan nelayan yang diawasi oleh Pemerintah Daerah Tingkat II yang bersangkutan untuk menghindari terjadinya pemerasan.

Hasil analisis NTN alat tangkap pancing ulur berdasarkan status nelayan di Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung didapatkan hasil yang terdiri dari nelayan pemilik dan nelayan ABK, NTN nelayan pemilik sebesar 167,1 lebih besar dibandingkan NTN nelayan ABK yang memiliki nilai sebesar 94,6. Hasil NTN nelayan pemilik >100 dan NTN ABK <100, dimana nilai tersebut menyatakan bahwa nelayan pemilik dalam kategori sejahtera karena memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan nelayan ABK dalam kategori kurang sejahtera karena memiliki pendapatan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ramadhan & Safitri (2012), menyatakan bahwa NTN merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dengan membandingkan hasil pendapatan dari pengeluaran masyarakat nelayan dari kegiatan usaha perikanan tangkap untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ramadhan & Safitri (2012), juga berpendapat bahwa NTN >100 menunjukkan keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi subsistennya dan mempunyai potensi mengkonsumsi kebutuhan sekunder dan tersier bahkan menabung.

Perhitungan NTN berdasarkan status nelayan dilakukan dengan memperhitungkan dari musim puncak dan musim paceklik. NTN pemilik dan ABK pada musim puncak memiliki nilai >100 dimana NTN pemilik pada musim puncak sebesar 215,4 dan NTN ABK pada musim puncak sebesar 113,3. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan pemilik dan ABK pada musim puncak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan biaya kegiatan penangkapan ikan, namun pada musim paceklik nilai NTN pemilik sebesar 119,3 dan NTN ABK pada musim paceklik sebesar 59,1 yang mana hal ini menunjukkan bahwa nelayan pemilik pada musim paceklik termasuk kategori sejahtera dan ABK pada musim paceklik dikategorikan tidak sejahtera (*defisit*) atau tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari ataupun kebutuhan dalam usaha penangkapan ikan karena pendapatan yang dihasilkan lebih rendah dibanding dengan pengeluaran. Hal ini sesuai dengan PERMEN KP No. 35 Tahun 2014, yang menyatakan bahwa apabila NTN <100 keluarga nelayan mengalami *defisit* atau nilai rata rata pendapatan lebih rendah daripada nilai rata-rata pengeluaran namun mereka tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Upaya Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Pancing Ulur di Kecamatan Tanjungpandang, Kabupaten Belitung

Kesejahteraan nelayan ditentukan oleh perbandingan besarnya pendapatan dan pengeluaran nelayan dari hasil kegiatan perikanan tangkap yang diketahui dengan menghitung nilai tukar nelayannya (NTN). Pendapatan dan pengeluaran nelayan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya produksi perikanan, dimana jika produksi perikanan meningkat maka pendapatan nelayan akan bertambah berbeda saat produksi perikanan nelayan menurun maka pendapatan nelayan akan menurun atau berkurang. Pendapatan dan pengeluaran nelayan juga dipengaruhi oleh tingginya biaya hidup di suatu daerah, saat kebutuhan pasar akan hasil perikanan menurun namun kebutuhan hidup meningkat juga akan mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran nelayan serta iklim dan cuaca yang kerap berubah membuat adanya perbedaan pendapatan untuk setiap musim penangkapan. Hal ini sesuai dengan pendapat Perdana (2015) yang menyatakan bahwa produktivitas nelayan turun hingga 60% akibat cuaca dan iklim yang ditandai dengan tingginya curah hujan dan ombak besar sehingga kegiatan melaut menjadi membahayakan.

Aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan selain dipengaruhi oleh iklim dan cuaca juga dipengaruhi oleh alat tangkap yang digunakan. Alat tangkap pancing ulur yang masih sederhana atau tradisional dapat dimodifikasi menjadi desain yang lebih modern. Penggunaan teknologi dan alat bantu penangkapan yang lebih canggih mampu meningkatkan efektivitas operasi penangkapan, hasil tangkapan, dan pendapatan nelayan. Hal ini sejalan dengan penelitian Alfadani & Cita (2025) yang menyatakan bahwa modernisasi alat tangkap berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan.

Aktivitas melaut serta pendapatan nelayan juga dipengaruhi oleh sistem bagi hasil yang berbeda antara nelayan ABK dan nelayan pemilik yang terbilang cukup besar sehingga membuat nelayan ABK mengalami penurunan pendapatan yang signifikan pada saat penangkapan ikan di musim paceklik. Begitu juga dengan perbedaan penjualan atau pemasaran hasil perikanan. Dari hasil wawancara nelayan pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandang sebagian besar memilih untuk menjual hasil tangkapan kepada bos atau tengkulak dibanding dengan menjual ke TPI ataupun PPN yang ada di Kecamatan Tanjungpandang. Melalui wawancara dengan pihak PPN Tanjungpandang diketahui bahwa PPN Tanjungpandang tidak melakukan jual beli ikan hasil tangkapan tetapi tugas PPN melakukan pendataan hasil tangkapan, memfasilitasi dan melayani nelayan dalam melakukan usaha perikanan salah satunya memfasilitasi adanya tempat pendaratan ikan atau TPI.

Tempat pendaratan ikan (TPI) Tanjungpandang merupakan tempat pembongkaran, pendaratan atau tempat transit ikan dan juga sebagai tempat terjadinya transaksi antara pembeli dan penjual atau disebut juga pasar ikan, namun harga yang ditawarkan lebih rendah. Dari hasil wawancara bersama nelayan dikatakan bahwa

bos atau tengkulak memberi harga yang lebih tinggi dibanding harga di TPI untuk jenis ikan yang menjadi komoditas tangkapan nelayan serta beberapa nelayan terikat modal dengan bos yang dibayarkan dari potongan hasil tangkapan. Selain itu juga PPN dominan memasarkan ikan dengan ukuran besar dan kualitas tinggi dari kapal-kapal besar untuk di ekspor sedangkan ikan dengan ukuran normal dipasarkan di TPI atau ke pasar tradisional dan pencairan hasil penjualan lebih lama di TPI dibanding menjual ke bos atau tengkulak.

Pelabuhan perikanan tidak menjamin modal nelayan untuk berangkat berbeda halnya dengan bos atau tengkulak yang bersedia menjamin modal nelayan serta pencairan uang hasil penjualan lebih cepat didukung tidak adanya koperasi sebagai pengembangan modal nelayan dan kelompok usaha bersama atau KUB. Bos ataupun tengkulak mempermudah kegiatan perikanan tangkap yang dilakukan oleh nelayan dengan adanya bantuan dari bos dan tengkulak proses penjualan hasil tangkapan jauh lebih cepat dibanding di TPI, namun hasil tangkapan nelayan tetap tercatat di data PPN yang diurus langsung oleh bos ataupun tengkulak sehingga nelayan tetap terdata di PPN.

Nelayan cenderung lebih memilih hal yang menurut mereka lebih menguntungkan dan proses yang tidak rumit dengan adanya tawaran bantuan dari bos dan tengkulak membuat nelayan banyak yang bergantung pada bos dan tengkulak untuk itu pemerintah perlu membuat kebijakan dan meningkatkan lagi pelayanan kepada masyarakat nelayan yang mempermudah aktivitas nelayan terkhusus dalam sistem penjualan seperti menyeimbangkan harga jual ataupun lebih tinggi, pemasaran serta distribusi hasil tangkapan nelayan seperti halnya diatur dalam UU Nomor 45 Tahun 2009 tentang perikanan menyebutkan bahwa salah satu fungsi pelabuhan dalam mendukung kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungan berupa pemasaran dan distribusi ikan.

Dengan adanya segala permasalahan yang dihadapi oleh nelayan dalam melakukan kegiatan perikanan tangkap yang mana hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran nelayan sehingga kesejahteraan nelayan juga dapat mengalami perubahan semakin meningkat, stabil atau malah menurun. Untuk itu perlu dilakukannya upaya peningkatan kesejahteraan nelayan dengan melakukan terobosan atau perubahan-perubahan yang berdampak baik dalam peningkatan kesejahteraan nelayan seperti halnya mulai melengkapi kekurangan yang ada baik dari segi sarana dan prasarana seperti ukuran kapal dan alat tangkap yang perlu dimodifikasi baik desain ataupun ukurannya dan memperoleh pelatihan dari pemerintah dalam hal pengolahan hasil perikanan menjadi olahan produk yang memiliki nilai jual untuk menambah pendapatan nelayan serta melakukan perbaikan dermaga atau pelabuhan yang mengalami kerusakan kecil atau besar dan memfasilitasi wadah yang mendukung kegiatan perikanan nelayan seperti mengaktifkan kembali kelompok usaha bersama (KUB) nelayan, membentuk koperasi nelayan karena koperasi nelayan dapat membantu nelayan dalam mengembangkan usaha mereka dengan tersedianya koperasi untuk modal usaha.

Arifandy et al. (2020), menyatakan bahwa koperasi sangat berperan penting dalam kegiatan usaha nelayan, beberapa peran koperasi nelayan diantaranya sebagai penyedia kebutuhan modal kerja melalui kegiatan simpan pinjam, penyedia sarana penunjang kegiatan nelayan, sebagai media untuk meningkatkan pendapatan nelayan, sebagai fasilitator dalam menjamin kemitraan dan kerjasama dengan pihak luar dan juga menetapkan pembagian hasil pendapatan nelayan pemilik dan ABK sesuai dengan UU Nomor 16 Tahun 1964 pasal 3 ayat 1 dengan minimal bagian nelayan ABK sebesar 40% dari pendapatan Nelayan.

Upaya peningkatan kesejahteraan nelayan juga dapat dilakukan dengan merumuskan strategi yang tepat dari beberapa strategi yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan nelayan dengan terlebih dahulu adanya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam pengkajian mengenai analisis nilai tukar nelayan alat tangkap pancing ulur (*hand line*) di Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung antara lain :

1. Hasil nilai tukar nelayan alat tangkap pancing ulur (*hand line*) dalam kategori sejahtera (*surplus*) dengan hasil >100 (lebih dari 100) dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan usaha kegiatan perikanan dimana diperoleh hasil NTN di Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung sebesar 130,9.
2. Nelayan pancing ulur mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga serta biaya operasional penangkapan ikan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai tukar nelayan (NTN), kesejahteraan rumah tangga nelayan pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandan mengalami peningkatan dan tergolong sejahtera. Rata-rata pendapatan nelayan sebesar Rp 72.166.667 per bulan dan total pengeluaran sebesar Rp 13.058.868 per bulan, sehingga terdapat surplus pendapatan sebesar Rp 59.107.799 per bulan.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian ke wilayah pesisir lain di Bangka Belitung sehingga dapat diperoleh perbandingan tingkat kesejahteraan nelayan dengan berbagai jenis alat tangkap. Selain itu, penggunaan pendekatan kuantitatif maupun longitudinal akan memberikan gambaran lebih akurat mengenai dinamika Nilai Tukar Nelayan (NTN) dari waktu ke waktu. Variabel sosial dan ekonomi seperti pendidikan, kesehatan, serta pola konsumsi rumah tangga juga perlu ditambahkan agar analisis kesejahteraan lebih komprehensif. Evaluasi terhadap kebijakan pemerintah dan stakeholder terkait bantuan, pelatihan, serta akses permodalan penting dilakukan untuk menilai efektivitas program dalam menjaga stabilitas NTN. Penelitian mendatang juga dapat membandingkan kesejahteraan nelayan pengguna pancing ulur dengan alat tangkap lain, serta memasukkan kajian ekologi dan keberlanjutan agar kesejahteraan nelayan dapat

pertemuan dengan pihak yang berkepentingan seperti melibatkan instansi pemerintahan, stakeholder, perusahaan perikanan, penyuluh perikanan dan tentunya nelayan pancing ulur untuk merumuskan strategi yang mendukung untuk peningkatan kesejahteraan nelayan pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung. Hal ini tentunya mampu terealisasi dengan dukungan penuh oleh pemerintah dan kerja sama yang baik dengan para stakeholder dan nelayan pancing ulur yang kesejahteraannya memiliki pengaruh terhadap perkembangan perekonomian daerah Kecamatan Tanjungpandan dan juga Kabupaten Belitung sehingga harapannya kesejahteraan nelayan pancing ulur di Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung tetap stabil bahkan mengalami peningkatan.

dikaitkan dengan kelestarian sumberdaya ikan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu mendukung kebijakan pembangunan perikanan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi & Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfadani, F., & Cita, F. P. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Daerah Pesisir (Studi Kasus Pulau Bungin). *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2(1): 2065–2080.
- Arifandy, F. P., Norsain, N., & Firmansyah, I. D. (2020). Peran Koperasi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Nelayan: Perspektif Modal Kerja. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 118-132.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Belitung. (2024). *Kecamatan Tanjungpandan dalam Angka 2024*. Tanjungpandan. Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Belitung. (2025). *Kecamatan Tanjungpandan dalam Angka 2025*. Tanjungpandan. Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung.
- Dinas Perikanan Kabupaten Belitung. (2021). *Data Statistik Perikanan Tahun 2020*.
- Dinas Perikanan Kabupaten Belitung. (2022). *Data Statistik Perikanan Tahun 2021*.
- Dinas Perikanan Kabupaten Belitung. (2023). *Data Statistik Perikanan Tahun 2023*.
- Disnaker (Dinas Tenaga Kerja) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2024). *Laporan Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024*. Pangkalpinang: Dinas Tenaga Kerja Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Guritno, D.F.E.R., Wibowo, B. A., & Boesono, H. (2014). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pancing Ulur (*Hand line*) di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pelabuhan Ratu Sukabumi Jawa Barat. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and*

- Technology*, 3(3), 311-318.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2023). *Laporan Statistik Perikanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023*. Pangkalpinang: Kementerian Kelautan dan Perikanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- PERMEN KP (Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan) No. 35 Tahun 2014. (2014). Tentang Pedoman Umum Arsitektur Data Kelautan dan Perikanan di Lingkungan Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Perdana, T. A., & Susilowati, I. (2015). Dampak Perubahan Iklim Terhadap PerikananTangkap di Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 4(2), 1-7.
- Pratama, D. S., Iwang, G., & Ine, M. (2012). *Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unpad.
- Ramadhan, A., & N. Safitri. (2012). Problematika Indeks Harga dan Alternatif Perhitungan Nilai Tukar Perikanan. Dalam Hikmayani dkk. (Ed). *Nilai Tukar Perikanan Sebagai Salah Satu Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kelautan dan Perikanan*: 25-38. Jakarta: Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi, dan Hukum). *Perspektif*, 16(3), 149-159.
- Salim, K., Rita, A., & Supratman, O. (2019). Identifikasi Jenis Ikan (Penamaan Lokal Nasional, dan Ilmiah) Hasil Tangkapan Utama (HTU) Nelayan dan Klasifikasi Alat penangkap Ikan di Pulau Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 13(1), 42-51.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Wahyuni, S., Zakaria, W. A., & Endaryantoindo, T. (2020). Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Kota Agung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(4), 443-450.
- Wijaya, R. A. (2015). Dinamika Nilai Tukar Nelayan Perikanan Tuna di Kota Bitung. *Widyariset*, 18(1), 91-102.